

## Pappasang Dalam Komunikasi Budaya Masyarakat Lokal Suku Mandar

---

<sup>1</sup>Ahmad Rifai, <sup>2</sup>Ahmad Sultra Rustan, <sup>3</sup>A. Nurkidam

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Parepare

Jalan Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

E-mail: [ahmadrifafai552@gmail.com](mailto:ahmadrifafai552@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the meaning of Pappasang in the cultural communication of the local Mandar tribe and to find out the value of the local community pappasang in the artistic touch of the Mandar tribe. The research method uses a descriptive qualitative approach. The number of informants was three people were selected using a purposive sampling technique. Data were obtained from questions to the informants, then analyzed and then made an abstraction of all the results of the interviews. The study results show that Pappasang has various meanings, such as Pap Pairs Puang\_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang and Pepasang, depending on the need. Pappasang of local communities in the Cultural Communication of the Mandar tribe, there is a determination of behaviour and values. Two Pap Pairs, first, determine the various types of Pap Pairs before the research is done. The value of Pap Pairs in the Kakkangan community pays attention to the criteria for exposure to information obtained from the Kakkangan community, which is the reference material for the emergence of the Pap Pair idea as cultural communication.*

**Keywords:** Pappasang Puang\_Allah Ta-Ala; Pappasang To Mawuwen; Paissangan; Pattirioloang; Pepasang; Behavior; Values

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Pappasang dalam komunikasi budaya masyarakat lokal suku Mandar, dan mengetahui nilai Pappasang masyarakat lokal dalam komunikasi budaya suku Mandar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari pertanyaan kepada informan lalu data dianalisis dan ditelaah kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara. Jumlah informan 3 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pappasang memiliki berbagai macam makna seperti Pappasang Puang\_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan, Pattirioloang dan Pepasang, tergantung kebutuhan. Pappasang masyarakat lokal dalam Komunikasi Budaya suku Mandar terdapat penentuan perilaku dan nilai. Dua Pappasang, pertama, menentukan berbagai macam Pappasang sebelum penelitian dibuat. Nilai Pappasang pada masyarakat Kakkangan memperhatikan kriteria terpaan informasi yang didapatkan dari masyarakat Kakkangan yang menjadi referensi bahan munculnya ide Pappasang sebagai komunikasi budaya.*

**Kata Kunci:** Pappasang Puang\_Allah Ta-Ala, Pappasang To Mawuwen, Paissangan dan Pattirioloang, Pepasang, Perilaku, Nilai-nilai

## Pendahuluan

*Pappasang* merupakan wasiat atau amanah yang hampir sama dengan nasihat. Namun keduanya mempunyai nuansa masing-masing yang berbeda. *Pappasang* menekankan pada ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan nasehat lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan ataupun diindahkan.<sup>1</sup>

Hal ini dalam *pappasang* sangat erat dengan suatu pola komunikasi yang berupa pesan yang ditransaksikan dan sakral dalam masyarakat Suku Mandar. Sangat di perlukan kesadaran untuk mengenalkan tentang pewarisan dan penerima warisan tentang *Pappasang* sebagai nilai, saluran komunikasi, agar selalu diketahui sejauh mana peradaban yang telah dihasilkan dalam kehidupan ini.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. dimuka bumi paling sempurna dan memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lain yakni potensi komunikasi. Salah satu kesempurnaan manusia sebagaimana yang dilukiskan dalam *Q.S Ar-Rahman* ayat 3 dan 4 “*Khalaqalinsaana, ‘Allamahulbayan’* artinya : ‘Dia (Allah) yang menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara’. Hal ini dijelaskan oleh Qurais Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa, potensi *Al-bayan* melekat pada diri manusia. Potensi melahirkan suara dan suara tersebut dapat memiliki makna yang disepakati bersama, sehingga pada gilirannya tercipta saling pengertian untuk saling berhubungan antara satu dalam menciptakan komunitas kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Mengkaji masyarakat lokal dengan mayoritas Islam merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi pegiat kajian Islam dalam lingkungan dengan pendekatan kebudayaan setiap daerah. Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan, baru di masa akhir-akhir ini muncul manusia menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyerukan manusia agar beragama maka seruan tersebut memang sangat sejalan dengan fitrahnya.

Sehingga antara Islam dengan budaya komunikasi masyarakat lokal suku Mandar terjadi akulturasi, *Pappasang* adalah produk bahasa Mandar yang berupa pesan, untuk keberlangsungan nilai-nilai luhur yang ditanamkan. Sedangkan di dalam Islam, Al-Qur’an ialah produk pesan-pesan sebagai jalan pencerahan dari Allah swt. untuk kebaikan manusia.

---

<sup>1</sup> Ilyas, Husnul Fahima. “Nilai-Nilai Luhur dalam *Pappasang* Masyarakat Mandar,”. *Pusaka Jurnal Khasanah Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.

<sup>2</sup> Rustam, Ahmad Sultra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karenanya, norma budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia<sup>3</sup>. Norma yang bersumber dari budaya senantiasa muncul pada setiap aktivitas manusia dari suatu komunitas tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Norma-norma yang terbentuk dalam setiap individu dan menjadi kontrol dalam setiap perilaku manusia dimana norma itu dianut. Dengan demikian norma atau nilai budaya akan berlaku secara ketat dalam suatu masyarakat dan turun temurun dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Demikian halnya dalam masyarakat bugis, mereka memiliki norma budaya yang sangat di junjung tinggi dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga nilai tersebut mengkristal dalam setiap individu orang bugis. Menurut sejarahnya, orang bugis dikenal sebagai pelaut yang tangguh dan niagawan yang ulet, orang bugis juga dikenal sebagai petani yang rajin sehingga daerah bugis dikenal sebagai lumpung padi dan memiliki budaya yang berciri khas dan unik.<sup>4</sup>

Selain hal tersebut diatas, untuk memperlihatkan nilai-nilai perilaku hubungan interaksi orang bugis, banyak ditemukan dalam *lontara* nilai-nilai yang menginternalisasi dan mengkristal dalam individu orang bugis, seperti yang tergambar dalam karya sastra bugis jenis *Pappaseng*. *Pappaseng* adalah himpunan pesan-pesan dan wasiat dari orang-orang arif dimasa lalu (*toriolong*). *Pappaseng* sendiri merupakan kumpulan petunjuk tentang pesan bijak warisan tetua<sup>5</sup>. *Pappaseng* juga banyak di jumpai dalam bentuk cerita hikmah yang bertemakan Islam. Selain itu, *pappaseng* ada juga berupa karya-karya yang mengandung pesan-pesan pengajaran yang islami, seperti *Budi Istighara* dan *La Toa*.<sup>6</sup>

## Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah informan adalah tiga orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dari pertanyaan kepada informan, kemudian dianalisis dan kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara.

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

<sup>4</sup> Ahmad Sultra Rustam, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish, 2017.

<sup>5</sup> Peltras, *Manusia Bugis*, Terjemahan Abdul Rahman dkk, Jakarta: Nalar, 2006. Hal: 248

<sup>6</sup> Ibid, Hal:52-53

## Hasil dan Diskusi

### 1. *Pappasang*

*Pappasang* yang di temukan di Mandar terdapat dalam bentuk : 1. ungkapan tradisional berupa peribahasa. 2. Terdapat pula dalam *kalindaqdaq* Mandar. Salah satu karya sastra Mandar berupa puisi, terkait pada jumlah larik pada bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, dan irama yang tetap. *Kalindaqdaq* memiliki bentuk : tiap bait terdiri atas 4 larik, larik pertama terdapat 8 suku kata, larik kedua terdapat 7 suku kata, larik ketiga terdapat 5 suku kata dan larik ke empat terdapat 7 suku kata. *Persaja-kan kalindaqdaq* umumnya bebas, meskipun ada juga bersajak akhir a-a-a, a-b-b-a, a-a-b-b. 3. Terdapat pula dalam manuskrip sastra tertulis pada zaman dahulu, sebagai bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam tertuang dalam naskah. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide gagasan-gagasan utama, dalam berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya. Termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.<sup>7</sup>

Vallerand dan houlfor menyebut dua tipe *passion* yaitu *obsessive* dan *harmonius*. *Obsessive passion* mengacu pada dorongan motivasional yang memaksa seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Sedangkan *harmonious* mengacu pada dorongan motivasi yang megarahkan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas sukarela dan menimbulkan kehendak dan dukungan personal untuk mengerjakan aktivitas tersebut.<sup>8</sup>

Ketika *pappasang* ini mulai di salurkan ke generasi ataupun hubungan antara guru dengan murid, dan hubungan pertalian darah maka inilah yang kita sebut transformasi pengetahuan. Komitmen untuk tetap amanah menjaga segala pesan-pesan leluhur yang di titipkan melalui tutur kata dan di praktikan melalui tindakan nyata dalam sehari-hari atau bergelut dengan dunia. Jika orang yang diberi amanah untuk *pappasang* telah melakukan langka-langka selama ini, pola yang sudah ada dalam mempublis itu tetap terjaga kerahasiaan atau tidak sembarang memberitahukan seseorang jika *pappasang* tersebut berupa *paissangan*. Dan ketika orang yang menyampaikan *pappasang*

---

<sup>7</sup> Husnul Fahima Ilyas, "Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar,," *Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.

<sup>8</sup> Agselle Surya Putri Anggraini, "Dinamika Gaira (*passion*) pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya". *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasil* , Vol. 02. No. 1, (April 2013): 14-24

telah melakukannya dengan penuh perasaan yang baik, tidak secara terpaksa dan menikmati secara senang dalam transformasi pengetahuan maka disebut *harmonious passion*, dan *obsessive passion* jika terdapat komitmen untuk tidak memberitahukan kepada seseorang dalam jangka waktu yang tidak ditentukan dan dianggap sudah layak untuk diberitahukan baru bisa di transformasikan seperti biasanya melalui pertimbangan yang matang.

Tentu ini tergantung pada *Pappasang* yang di sampaikan dan diamanatkan, jika bersifat umum bisa di beritahukan kepada siapa saja dan bersifat khusus hanya orang-orang tertentu di lingkungan keluarga ataupun kelompok masyarakat, Hal ini antara murid dan guru. Pappasang juga sangat beragam, seperti etika, sosial, spiritual dan lain-lain. Dan semua dapat di salurkan tanpa mengenal jenis kelamin, perempuan dan laki-laki, tua dan muda dan seterusnya.

#### **a. Bertutur**

Bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari pada pendidik, yaitu mengajarkan tata krama dalam berbicara, disamping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecil. Sehingga jika anak sudah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk dengan cara yang dapat mengembirakan mereka.

Bertutur kata halus dan sopan tidak semua orang bisa, ini termasuk bekal menjadi manusia yang utama. Seseorang biasanya sejak awal dapat diduga akan berhasil dalam hidupnya dari tutur katanya. Orang yang biasa bertutur maka halus dan sopan akan terbiasa pula untuk menghindari setiap persoalan dengan penuh ketenangan dan kesabaran.<sup>9</sup>

Bertutur dalam perspektif masyarakat Kakkangan kerap kali ditemui adanya alunan suara yang kedengaran merdu dengan berbagai macam efek, ada yang lembut, pelan, ada yang seperti orang sedang menyanyi dan berbagai macam polanya.

#### **b. Nilai Pesan**

Adanya nilai tersendiri dalam gelombang suara yang telah di transmisikan kepada yang menerima pesan seperti bertutur maupun gerak tubuh itu mengandung suatu nilai sosial maupun spiritual. Hal ini menjadi kebiasaan dan tertanam dalam jiwa yang akan melakukan pergerakan sosial dan menjadi suatu tatanam dalam masyarakat secara terstruktur.

---

<sup>9</sup> Evi Windasari, A. Syathori, Nurlela, "Upaya Pengurus Pesantren Baitu Mu'min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon". *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No 2 : 1-14.

Selain dari isi pesan tersebut terdapat pula kehormatan didalamnya, yang disandingkan dengan cinta kasih. Maka dari itu, pappasang memiliki nilai-nilai yang dapat masyarakat akses dan praktikan.

### c. Gerak tubuh

Gerak tubuh adalah bentuk ekspresi terhadap sikap seseorang dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat, dan memiliki tatakrama yang tetap harus dilakukan misalnya di masyarakat Kakkangan lewat depan orang tua harus *mitawe* sebagai bentuk izin lewat dengan segala bentuk sikap menghormati seseorang yang dilalui.

Lalu bagaimana wanita mengeksplorasi kecerdasan tubuhnya dalam mepresentasikan nilai-nilai budaya jawa melalui tari *bedhaya ela-ela*. Hal tersebut dipaparkan didalam tulisan ini. Sekiranya menjadi hal yang menarik untuk di ungkapkan karena pembahasan tentang tari *bedhaya ela-ela* terkait kecerdasan tubuh wanita dan spresi budaya jawa belum pernah dijumpai.<sup>10</sup>

Gerak tubuh dalam pappasang juga penting dikarenakan pesan ini dapat di jaga, dipraktikkan maupun disampaikan kepada orang inti penerima pesan. Hal tersebut mengarahkan dan menggambarkan adanya bentuk gerak tubuh itu juga sangat penting daam struktur bermasyarakat.

## 2. Pappasang Puang-Allah Ta-ala

### a. *Mua maitao to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang.*

Masyarakat sejak kecil diajarkan tentang kejujuran, budi pekerti, moral, kepercayaan, di dalam suku Mandar di tekankan bahwa, jika menjumpai seseorang membicarakan hal-hal baik dengan penuh keyakinan maka itu sumber omongannya dari Tuhan atau Allah SWT.

*“Semata dipecoa pau lao diparatta rupa tau, sawa pauri tia menjari uru assitalian, jaramminna alawe, iamo tu-u mua maitaitau to-mappau anu to-ngan anna nayakini iamo paunna-puang, sawa pau tongan anna macoa iamo anu pole puang”.*

Maksudnya : atur dan perbaiki perkataan kepada seseorang, sebab perkataan sebagai awal tonggak silaturahmi, perkataan pula sebagai cerminan diri maka siapa yang mengenal dirinya maka mengenal pula Tuhan-Nya, jika pernah melihat seseorang membicarakan kebenaran dengan penuh keyakinan, itulah benar bahwa pesan-pesan tersebut betul datang dari Tuhan.

### b. *Puang-alla ta-ala maita muhamma naita*

---

<sup>10</sup>Katarina Indah Sulastuti, Gabriel Lono Lastono Simatupang, “Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi estetika rasa dalam Budaya Jawa,”. Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora:Kawistara, Vol.7,No.1 (22 April 2017): 1-14.

Segep penuh keyakinan sebagai ilmu leluhur dan pengetahuan kedekatan hati, pikiran dan semua elemen tubuh dalam menyongsong jalan kepada ke-Tuhan-an. Tuhan telah mengutus (Muhammad) penjelasan tentang kebenaran dan jalan kesucian.

**c. *Ma-pau alang keccu alangmu mua alang kayyang alanggu***

Mengkaji segala sesuatu yang telah di jangkau oleh manusia (alam kecil) sepenuhnya telah manusia banyak mengetahuinya. Sedangkan dalam ilmu seluruh jagat raya dan seisinya, sepenuhnya dalam jangkauan Allah SWT.

**3. *Pappasang To-mawuweng***

**a. *Muadiang pappirio-rio dapario bega, Muadiang pappesara-sara dapasara bega, pasirua-ruai.***

Masyarakat dalam riang gembira di tekankan jangan terlalu eforia, begitupun saat dalam menghadapi segala cobaan derita, musibah, jangan pula terlalu bersedih. Semua ada batasan agar tetap dapat menjaga kestabilan seperti kewarasan dan tetap istiqomah.

**b. *Mesai tia tau, tau-tau ri tia maiqdi***

Hanya ada satu manusia, selebihnya hanyalah bayang-bayang di sebabkan oleh manusia dalam keseharian tidak mempraktikkan, mencerminkan kemanusiaan. Baik sesama manusia, terhadap tumbuhan, hewan dan pada umumnya alam.

**c. *Nasiolangan carita diangdua puppusna, mua anding nasiolangan andandian puppusna.***

Ilmu yang telah matang tidak pada ranah cerita tetapi menjadi perlakuan sehari-hari, jadi ilmu tidak ada batasan jangkauan dan jika hanya pada tataran penjelasan, maka cerita itu akan terbatas, disebabkan adanya kurang pemahaman, dan bisa terdapat kekeliruan,

**d. *Marondonna duambongi kambe da-a mamba masuppei sara.***

Besok atau lusa jangan pernah mencari masalah kepada siapa saja, dan usahakan selalu berupaya menghindari cekcok dan perkelahian dengan seseorang.

**e. *Muanalamba-lambao pacoapiakkemu.***

Pesan orang tua kepada anak, jika ingin bepergian turun dari rumah perbaiki niat, agar di hindarkan dari segala marah bahaya yang ada. Baik itu yang tidak di sengaja oleh orang lain, maupun yang di rencanakan orang lain untuk melukai.

**f. *Patturang boyo : dipasiolai jambu uru turana, mua membuai tia silalona macoa.***

Menanam untuk keberlangsungan hidup baik itu menanam untuk penghijauan, maupun untuk kebutuhan produksi makanan. Suku Mandar

mempunyai pola perlakuan dalam niatan untuk tanaman bisa berhasil, maka dianggap perlu di niatkan bersama dengan tanaman yang sedari dulu selalu dalam perkembangan sampai panen tetap menghasilkan buah yang baik, seperti untuk menanam labu perlu untuk pertama kali turun tanam di sandingkan dengan jambu agar aura atau sifat perkembangan sampai matang menghasilkan buah yang baik.

#### **4. Pappasang Sebagai Paissangan**

##### **a. *Da-a pieakke mua diang dua kurang dibatang alawemu.***

Ilmu pesan spiritual selalu di amanahkan pada anak maupun saudara agar melakukan langka-langka mempraktikkan tentang bertanya pada diri sendiri dan cek seluruh tubuh kesiapan untuk bepergian.

##### **b. *Pacoa pappepacingmu***

Segala pembelajaran tentang mengenal diri dan Tuhan semua tergantung pada bagaimana membersihkan diri dan yang perlu dibersihkan ialah tubuh, hati memberikan respon bersih atau tidaknya, sedangkan membersihkan hati ini biasanya, tidak ada didalamnya iming-iming surga dan neraka, sudah tidak membicarakan kebaikan tapi lebih kepada mempraktikkannya, sudah tidak membicarakan tentang pahala tapi lebih di tekankan tentang mengenal diri dan Tuhannya.

##### **c. *Patturan cawe-cawe : uru turana pasiolai cawe-cawe membuai tia silalonai macoa.***

Tanaman bagian dari lingkungan manusia maupun sebagai kebutuhan keberlangsungan hidup. Suku Mandar dalam menanam diniatkan agar segala sesuatu yang dikerjakan baik pula hasilnya. Seperti contoh jika ingin menanam cabe perlu di lakukan dengan niat baik, salah satunya saat baru pertama menanam di lakukan dengan tanaman yang saat berbuah tidak terserang hama sampai panen.

#### **5. Pappasang Sebagai Pattirioloang**

##### **a. *Da-a takkalupa lao di puang***

Hidup di dunia ini bagi yang beragama Islam di anjurkan agar selalu bershalawat kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.. Suku Mandar itu di tekankan tidak pernah lupa dalam aktivitas apapun kepada Tuhan yang Maha Esa.

##### **b. *Assalamakan tia tonganna***

Keselamatan sebagai ilmu yang baik di tanamkan dalam diri agar selalu menghindari hal-hal munkar, tidak membuat onar di dalam bermasyarakat.

#### **6. Pepasang**

##### **a. *Pauanni lao mama-mu damualuppei massungan ayunna manyang***



Bentuk menitip pesan kepada seseorang dan menitip untuk di belikan sesuatu ialah salah satu bentuk pesan yang di salurkan oleh masyarakat suku Mandar.

**b. *Pauanniana lau mama assul da-a mualuppei mamba mappalenggu saping***

*Pepasang* ini adalah bentuk titip pesan kepada istrinya untuk melakukan sesuatu yaitu pergi memindahkan sapi.

**c. *Da-a uwiasangani ummande mua mangari dua-i***

Hubungan sosial masyarakat suku Mandar mempunyai pesan tata krama seperti larangan makan waktu magrib, supaya menunggu keluarga yang lain untuk makan bersama.

**d. *Merau Alliana bau la-i***

Meminta Belikan ikan di pasar.

## Kesimpulan

*Pappasang* lahir dari salah satu suku tua di Indonesia, seperti *Pappasang Puang Alla Ta-ala*, *pappasang to mawuwen*, *pappasang* sebagai *paissanagan*, *pappasang* sebagai *pattirioloang*, dan *pepasang*. *Pappasang* ini sebagai bentuk nyata antara hubungan komunikasi generasi sekarang dengan leluhurnya, dikarenakan pesan-pesan yang telah diwariskan sebagai suatu kebudayaan dan pada khususnya komunikasi budaya, itu terbentuk, tertanam, tumbuh dan hidup dalam setiap generasi yang akan terus berhadapan dengan zaman. Komunikasi budaya ini akan menjadi suatu ikatan antara zaman satu berpindah ke zaman yang lain, *Pappasang* ini menjadi tidak dimakan oleh zaman karena mempunyai pola kebudayaan tersendiri, mempunyai spiritualnya sendiri, yang terus tumbuh berkembang didalam struktur masyarakat suku Mandar. *Pappasang* sebagai bentuk pola komunikasi yang dihantarkan dari generasi ke generasi pada suku Mandar dan menjadi warisan leluhur dimana komunikasi di salurkan.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, Agselle Surya Putri. "Dinamika Gaira (*passion*) pada pekerja industry kreatif PT. Prime di Surabaya". *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasil* , Vol. 02. No. 1, (April 2013): 14-24
- Budyana, Muhammad dan Leilia Mona Geniem. *Teori komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Effendy, 2008.
- Daryanto, Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media, 2016.

- Ilyas, Husnul Fahima. "Nilai-Nilai Luhur dalam Pappasang Masyarakat Mandar,". *Pusaka Jurnal Kasana Keagamaan* Volume 7, No.2 (November, 2019): 203-218.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial* .Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2009.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan Pendekatan Global*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan Sosial Edisi Pertama*. Jakarta : Rajawali Pers, 2001.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rodsakarya, 2002)
- Nata, Abuddin. *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : PT. Grafindo persada, 2007.
- Tukiman, Taruna Sayoga. *Pendidikan Nasional dan Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2005)
- Rustam, Ahmad Sultra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish,2017.
- Sulastuti , Katarina Indah, Gabriel Lono Lastono Simatupang. "Tari Bedhaya Ela-Ela Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita dan Ekspresi estetika rasa dalam Budaya Jawa,". *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora:Kawistara*, Vol.7,No.1 (22 April 2017): 1-14.
- Windsari, Evi, A. Syathori , Nurlela. "Upaya Pengurus Pesantren Baitu Mu'min dalam Pembinaan Etika Bertutur dan Hasil-Hasilnya bagi Remaja Puteri Usia 12-15 di Desa Munjul, Kecamatan Astanajayapura, Kabupaten Cirebon" . *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No 2 : 1-14.